

**METODE PENYULUHAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN
LESTARI (P2L) SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI
COVID-19 DI KOTA PAREPARE**

**Ainun Soraya Mayesty
G021171329**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**METODE PENYULUHAN PROGRAM PEKARANGAN
PANGAN LESTARI (P2L) SEBELUM DAN SELAMA
MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA PAREPARE**

**Ainun Soraya Mayesty
G021 17 1329**

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

Judul Skripsi : Metode Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebelum dan Selama Masa Pandemi *Covid-19* Di Kota Parepare

Nama : Ainun Soraya Mayesty

NIM : G021171329

Disetujui Oleh :



Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.

Ketua



Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadia, M.S.

Anggota

Diketahui Oleh :



Dr. A. Nixia Tenuwari, S.P., M.Si.

Ketua Departemen

Tanggal Lulus : April 2022

Deklarasi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Soraya Mayesty

Nim : G021171329

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

Metode Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Parepare

Adalah karya tulisan saya sendiri dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi negeri manapun.

Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka

Makassar, April 2022



Ainun Soraya Mayesty

PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Judul : Metode Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari
(P2L) Sebelum dan Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Kota
Parepare

Nama : Ainun Soraya Mayesty

Stambuk : G021 17 1329

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.
Ketua Sidang

Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, MS.
Anggota

Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.
Anggota

Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.
Anggota

Tanggal Ujian : April 2022

ABSTRAK

AINUN SORAYA MAYESTY. Metode Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Parepare. Pembimbing: HATTA JAMIL dan RAHMAWATY A. NADJA

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting untuk diperhatikan perkembangannya karena salah satu kebutuhan pokok yakni bahan pangan merupakan kegiatan utama dari sektor ini. Maka dari itu, pemerintah membentuk sebuah kegiatan yakni Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk mendukung sektor pertanian dalam memenuhi ketersediaan pangan khususnya di daerah perkotaan yang rentan rawan pangan. Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui metode penyuluhan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19*, 2) Menganalisis perbedaan metode penyuluhan yang diterapkan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19*, 3) Menganalisis pengaruh pandemi *Covid-19* terhadap metode penyuluhan yang diterapkan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare dan menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara metode penyuluhan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19*. Perubahan metode penyuluhan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebijakan pemerintah, kuantitas pertemuan dan materi penyuluhan yang diberikan.

Kata kunci: Pekarangan Pangan Lestari (P2L), Metode Penyuluhan, Penyuluh, Covid-19

ABSTRACT

AINUN SORAYA MAYESTY. Extension Methods of Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Program Before And During the Covid-19 Pandemic At Parepare Supervised: HATTA JAMIL and RAHMAWATY A. NADJA

Agriculture is a sector that is very important to pay attention to its development because one of the basic needs, namely food, is the main activity of this sector. Therefore, the government formed an activity, namely the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) to support the agricultural sector in meeting food availability, especially in urban areas that are vulnerable to food insecurity. The aims of this study were 1) To find out the extension method for the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program in Parepare before and during the Covid-19 pandemic, 2) To analyze the differences in the extension method to the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program in Parepare before and during the Covid-19 pandemic, 3) Analyzing the effect of the Covid-19 pandemic on the extension method to the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program in the City of Parepare. This research was conducted at the Dinas Ketahanan Pangan of Parepare City and used descriptive and quantitative methods. The results showed that there were significant differences between the extension methods of the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program before and during the Covid-19 pandemic. The change in the extension method was influenced by several factors, namely government policies, the quantity of meetings and the extension materials provided. The results showed that there were significant differences between the extension methods of the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program before and during the Covid-19 pandemic. The change in the extension method was influenced by several factors, namely government policies, the quantity of meetings and the extension materials.

Keywords: Pekarangan Pangan Lestari (P2L), Extension Method, Extension, Covid-19

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ainun Soraya Mayesty lahir di Parepare, 31 Juli 1999 merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak **Muhlis Betta** dan ibu **Aida Djafar**.

Pendidikan formal yang telah dilalui oleh penulis, yaitu :

1. SD Negeri 5 Parepare pada tahun 2005-2011.
2. SMP Negeri 1 Parepare pada tahun 2011-2014.
3. SMA Negeri 1 Parepare pada tahun 2014-2017.
4. Setelah lulus di SMA kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di tahun 2017 melalui jalur SBMPTN dan diterima pada Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Selama masa perkuliahan, selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya penulis juga aktif dalam mengikuti berbagai jenis kegiatan dan organisasi didalam kampus. Pengalaman organisasi penulis yakni sebagai Anggota Badan Pengurus Harian Himpunan MISEKTA tahun 2019/2020. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kepanitian organisasi untuk melatih kemampuan dalam melakukan kerjasama tim. Penulis juga pernah mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) pada tahun 2019 dan lolos sampai tahap pendanaan dengan mengajukan proposal produk keripik yang terbuat dari rebung dengan nama produk Kebung dan bekerja sama dengan 2 orang mahasiswa lainnya. Untuk memperoleh pengalaman kerja, Penulis pernah magang di Perum Bulog Subdivre Pare-pare pada tahun 2020 selama 2 Minggu pada bulan Oktober kemudian dilanjutkan pada tahun 2021 selama satu bulan pada tanggal 1 Maret-1 April. Penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat universitas, lokal, regional, nasional sampa tingkat Internasional.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah rabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir dari penulis sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula kita kirimkan Shalawat serta salam kepada Baginda Muhammad SAW sebagai Nabi yang menjadi Tauladan bagi kita semua

Skripsi ini berjudul **“Metode Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Kota Parepare”** yang berada dibawah bimbingan Bapak **Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** Dan Ibu **Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S**

Penulis tentu menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini, supaya skripsi ini nantinya dapat menjadi lebih baik lagi dan apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Makassar, April 2022

Penulis

PERSANTUNAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu tugas akhir dari penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula kita kirimkan Shalawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang menjadi Tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik bantuan yang bersifat moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin menghanturkan terima kasih dan penghargaan kepada diri sendiri karena telah berjuang dan berusaha dengan baik menyelesaikan tugas skripsi ini, tetap semangat menjalani proses yang harus dilalui dan tetap sabar menyelesaikan masalah yang datang setiap harinya. Terima kasih pada diri sendiri yang selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada **KELUARGA** terkhusus kepada **KEDUA ORANG TUA** tercinta yang dengan sepenuh hati membesarkan, mendidik, memberikan pengorbanan yang tak ternilai serta mendoakan kebahagiaan dan kesuksesan anaknya.

Dalam proses menyusun skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang ditemui mulai dari tahap persiapan, tahap penyusunan sampai pada tahap akhir penyelesaian skripsi. Namun, Alhamdulillah berkat kerja keras, usaha dan doa serta bimbingan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si.** selaku Dosen pembimbing I. Terima kasih untuk waktu yang telah diberikan, untuk ilmu, motivasi, bimbingan, arahan, saran yang membangun dan sangat membantu penulis untuk lebih menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Prof. Dr. Ir. Rahmawaty A. Nadja, M.S.** selaku Dosen Pembimbing II, Terima kasih atas waktu, ilmu dan segala bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** selaku Dosen penguji . Terima kasih atas ilmu, saran serta kritikan yang diberikan guna menyempurnakan penyusunan skripsi dan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dalam setiap pemaparan tugas akhir penulis.
4. Ibu **Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.** selaku Dosen penguji. Terima kasih atas ilmu, saran serta kritikan yang diberikan guna menyempurnakan penyusunan skripsi dan terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dalam setiap pemaparan tugas akhir
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** selaku ketua departemen periode 2018/2022 yang telah banyak membantu memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi
6. Bapak **Rusli M Rukka, S.P., M.Si** selaku sekertaris departemen periode 2018/2022 yang telah banyak membantu memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

7. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P.,M.Agb** selaku panitia seminar proposal. Terima kasih atas arahan dan kesediaan waktunya untuk mengatur jadwal seminar proposal penulis.
8. **Bapak dan Ibu dosen**, khususnya Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat menambah wawasan penulis selama menempuh pendidikan.
9. **Pak Rusli** dan **kak Ima** serta Staf Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama masa perkuliahan sampai penyelesaian tugas akhir.
10. **Kak Ima** dan **Kak Tamtam** yang telah memberikan banyak ilmu dan waktu serta arahan yang diberikan kepada penulis selama proses untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
11. **Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare**. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan sekaligus memperoleh pengalaman yang sangat berkesan dan tentunya sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. **Penyuluh Pekarangan Pangan Lestari (P2L)**. Terima kasih telah bersedia untuk memberikan informasi dan bantuan terkait penelitian ini kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini. sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir
13. Keluarga Besar **AFIN17AS**, teman-teman seperjuangan agribisnis angkatan 2017 yang telah banyak memberikan saran, motivasi dan banyak memberikan pengalaman serta bantuan kepada penulis sejak awal menginjakkan kaki dikampus sampai saat ini.
14. **Nurul Sakia, Husnul Khatimah, Aifah Ari Mandini** dan **Delfy**, terima kasih sudah menjadi sahabat dan keluarga yang baik, pengertian dan perhatian. Terimakasih sudah bersedia menemani, memberikan motivasi, semangat, saran dan selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita dan keluh kesah penulis serta terima kasih atas bantuannya baik berupa moril maupun materilnya. Semoga Allah selalu menjaga dan memudahkan urusan kita semua.
15. Keluarga besar **MISEKTA UH**, terima kasih telah menjadi wadah yang banyak memberikan pengalaman yang sangat membantu dalam pembentukan karakter penulis.
16. Kepada **semua pihak** telah memberikan banyak bantuan yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Demikian, kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir semoga Allah SWT memberikan balasannya atas kebaikan yang telah diberikan, Aamiin

Wassalamualaikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Makassar, 11 April 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
DEKLARASI	iv
SUSUNAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
PERSANTUNAN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. <i>Research Gap (Novelty)</i>	3
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Kegunaan Penelitian.....	4
1.6. Kerangka Pikir	4
1.7. Batasan Operasional.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penyuluhan Pertanian	9
2.2. Metode Penyuluhan Pertanian	10
2.2.1. Metode Penyuluhan Berdasarkan Teknik Informasi.....	12
2.2.2. Metode Penyuluhan Berdasarkan Jumlah Sasaran dan Proses Adopsi	12
2.2.3. Metode Penyuluhan Berdasarkan Indera Penerima	14
2.3. Pekarangan Pangan Lestari.....	14
2.4. <i>Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)</i>	18
2.5. Penyuluhan Pertanian di Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	19
2.6. Hipotesis	22
III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2. Metode Penelitian	23
3.3. Populasi dan Sampel	23
3.4. Jenis dan Sumber Data	24
3.4.1. Data Primer	24
3.4.2. Data Sekunder	24
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	24
3.6. Analisis Data.....	25

3.6.1. Uji T	26
3.6.2. Regresi Linear Berganda	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Profil Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare	28
4.2. Penyuluhan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebelum dan Selama Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	32
4.2.1. Metode Penyuluhan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebelum Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	35
4.2.2. Metode Penyuluhan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Selama Masa Pandemi <i>Covid-19</i>	36
4.3. Regresi Linear Berganda	38
4.4. Uji Beda	43
V. PENUTUP	44
5.1. Kesimpulan	44
5.2. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jumlah PNS berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare	29
2	Sarana dan Prasarana pada Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare (2021)	30
3	Hasil Koefisien Regresi Linear Berganda	38
4	Hasil Analisis Uji Beda Berpasangan	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Penelitian	6
2	Struktur Organisasi Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare	28
3	Model Regresi Linear Berganda	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1	Kuesioner Penelitian	49
2	Data Responden	68
3	Jawaban Responden Terhadap Kuesioner Regresi Linear Berganda	71
4	Jawaban Responden Terhadap Kuesioner Uji Beda	72
5	Dokumentasi	74
6	Jurnal	78

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian dan bahan pangan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, karena hampir semua bahan pangan berasal dari pertanian. Selain itu, bahan pangan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. *Edible biomass* (bahan yang bisa dimakan) dihasilkan melalui proses fotosintesis pada budidaya pertanian dengan bantuan sinar matahari. Itulah sebabnya sektor pertanian sangat penting dalam pengadaan pangan nasional. Selain untuk penghasil makanan pokok, pertanian juga menjadi lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk. Seorang peneliti masalah pangan *Food and Agriculture Organization* (FAO), mengatakan bahwa tidak ada negara yang mampu keluar dari garis kemiskinan tanpa dukungan sektor pertanian yang produktif. Artinya, pertanian merupakan sektor ekonomi yang perlu diperhatikan, tidak saja sebagai pilar ekonomi nasional tetapi mempunyai misi untuk menyediakan makanan bagi penduduk, khususnya di daerah urban yang lahannya tidak bisa menghasilkan jumlah pangan bagi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan (Yodfiatfinda, 2018).

Sektor pertanian telah terbukti beberapa kali menjadi benteng penyelamat perekonomian negara, terbukti pada krisis moneter 1998 lalu. Sektor pertanian mampu bertahan dan menjadi penyangga bagi sektor-sektor lain yang mengalami kemunduran. Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) merilis bahwa PDB sektor pertanian menjadi penyumbang tertinggi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada Triwulan II 2020 yang mengalami penurunan 5,32%. Sektor ini tumbuh sebesar 2,80% pada Triwulan II 2020. PDB pertanian tumbuh 16,24% pada Triwulan II 2020. Ekspor komoditas pertanian mengalami kenaikan sebesar 9,67% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (H. Wibowo & Haryanto, 2020).

Upaya pembangunan pertanian tidak terlepas dari upaya pengembangan sumberdaya manusia terutama petani sebagai pelaku utama kegiatan pertanian. Kecenderungan penurunan aktivitas pembangunan pertanian antara lain disebabkan oleh perbedaan persepsi antara daerah dan pusat serta antara eksekutif dan legislatif lokal tentang peranan pertanian, rendahnya prioritas dan alokasi anggaran untuk pembangunan pertanian, terbatasnya ketersediaan informasi pertanian, penurunan kapasitas dan kemampuan manajerial penyuluh serta penyuluh pertanian yang masih kurang aktif mengunjungi petani. Petani dalam pelaksanaannya, memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian sangat penting untuk mendorong dan menggerakkan petani dalam melakukan usahataniya agar lebih efisien dan efektif serta membangun dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Nurdyawati, 2020).

Penyuluh pertanian memiliki beberapa metode ataupun program penyuluhan yang diterapkan. Pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 tahun 2018 tentang pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Pasal 1 Ayat 8 dikatakan bahwa metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau, dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Pengantaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 telah melaksanakan kegiatan

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kemudian dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan serta pendapatan. Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi *stunting* dan/atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kegiatan ini juga dibuat untuk membentuk pemahaman yang baik warga tentang pertanian yang bisa dilakukan di mana saja. Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka masing masing, khususnya pada masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Selama masa pandemi *Covid-19*, pemerintah khususnya Presiden telah mengeluarkan beberapa peraturan untuk mencegah dampak *Covid-19* terhadap kondisi perekonomian. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 82 Tahun 2020 tentang Komite Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dan Pemulihan Ekonomi Nasional dinyatakan pada Pasal 1 Poin 1 bahwa dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* serta pemulihan dan transformasi ekonomi nasional, dibentuk Komite Penanganan *Covid-19* dan Pemulihan Ekonomi Nasional yang selanjutnya disebut komite. Setelah itu, pada pasal 3 dijelaskan beberapa tugas dari komite tersebut yakni menyusun rekomendasi kebijakan strategis kepada Presiden dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* serta pemulihan perekonomian dan transformasi ekonomi nasional, mengintegrasikan dan menetapkan langkah-langkah pelaksanaan kebijakan strategis serta terobosan yang diperlukan untuk percepatan penanganan *Covid-19* serta pemulihan perekonomian dan transformasi ekonomi nasional dan melakukan *monitoring* serta evaluasi pelaksanaan kebijakan strategis dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19* serta pemulihan perekonomian dan transformasi ekonomi nasional.

Kasus *Covid-19* memberi dampak pada semua sektor, tidak hanya pada sektor perekonomian, sektor pertanian juga terkena dampak dari pandemi ini. Sektor pertanian menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Sektor Pertanian harus kuat dalam menghadapi pandemi *Covid-19* karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar umat manusia. Jika pertanian tidak kuat menghadapi pandemi maka hal ini akan memberi dampak bagi sektor lain dan akan mengganggu sistem pangan Indonesia yang merupakan hal penting bagi seluruh rakyat.

Penguatan sektor pertanian dimulai dari sumberdaya manusia yang terdepan atau dapat disebut garda terdepan pertanian adalah petani. Dalam memberdayakan petani selama masa pandemi *Covid-19* diperlukan para penyuluh pertanian agar mereka tetap menjalankan usahatani seperti biasa (Hartati, 2020). Selain perekonomian, masa pandemi saat ini juga memberikan beberapa dampak bagi penyuluh dalam melakukan tugas utamanya. Dampak tersebut dapat menghambat dan menjadi tantangan bagi penyuluh saat ini untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi *Covid-19*. Tidak hanya penyuluh, namun kelompok tani atau

petani yang merupakan objek utama dari penyuluh pertanian juga terkena dampak dari kondisi di masa pandemi *Covid-19*. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya berbagai masalah baru yang kini dihadapi oleh petani.

Kelompok tani yang mengikuti program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) juga memiliki berbagai masalah yang timbul akibat masa pandemi *Covid-19* ini. Salah satunya ialah penerapan *social distancing* selama masa pandemi *Covid-19* yang menghambat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini. Selama masa pandemi *Covid-19*, ada beberapa kelompok tani program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang kegiatannya terhenti. Padahal, program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ini bisa menjadi solusi untuk ketersediaan bahan pangan selama masa pandemi *Covid-19*. Hal ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh penyuluh dalam melakukan tugasnya. Mereka harus menumbuhkan dan mempertahankan minat dan keinginan kelompok tani program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk terus menjalankan kegiatannya agar mereka bisa merasakan manfaat yang besar dari program ini. Penyuluh hendak memiliki beberapa cara ataupun strategi serta metode untuk membantu para kelompok tani dalam menghadapi masalah mereka di masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Metode Penyuluhan Pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Sebelum dan Selama Masa Pandemi *Covid-19* di Kota Parepare”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penyuluhan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19*?
2. Apakah ada perbedaan metode penyuluhan yang diterapkan kepada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19*?
3. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi metode penyuluhan yang diterapkan kepada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare selama masa pandemi *Covid-19*?

1.3. Research Gap (Novelty)

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang metode penyuluhan seperti penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Imran, Muhanniah dan Bibiana Rini Widiati Giono (Imran et al., 2019) di Kabupaten Maros dengan judul “Metode Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Petani (Studi Kasus Di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros)” dan “Pendekatan Metode Penyuluhan Pertanian Usaha Tani Cabai Di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara” oleh Patrix Juriko Tumurang, Melsje Yellie Memah dan Melissa Lady Gisela Tarore (Tumurang et al., 2019). Kedua penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian tentang pendapat dan pandangan petani tentang metode penyuluhan yang telah diterapkan oleh penyuluh pertanian, kemudian dari penilaian para petani dilihat metode yang paling baik, eifisien serta efektif menurut mereka. Penelitian tentang metode penyuluhan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) masih sangat terbatas dan dapat dikatakan belum ada. Maka dari itu, penelitian seperti ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian

khususnya di daerah perkotaan yang merupakan daerah krisis lahan pertanian. Keadaan pandemi *Covid-19* seperti saat ini sangat berpengaruh kepada sektor pertanian, maka dari itu ketahanan pangan dan sektor pertanian harus bisa bertahan. Peningkatan sektor pertanian tersebut dilakukan oleh kelompok tani sebagai pemeran utama dan dibantu oleh penyuluh pertanian. Metode penyuluhan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang penyuluh dalam memberikan informasi kepada suatu kelompok tani. Jika metode penyuluhan yang digunakan tidak sesuai atau tidak memperhatikan petani, maka informasi yang diberikan juga tidak dapat diterima dengan baik oleh kelompok tani.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode penyuluhan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19*.
2. Untuk menganalisis perbedaan metode penyuluhan yang diterapkan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare sebelum dan selama masa pandemi *Covid-19*.
3. Untuk menganalisis faktor apa saja yang memiliki pengaruh terhadap metode penyuluhan yang diterapkan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Parepare selama masa pandemi *Covid-19*.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berwenang untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di masa yang akan datang.
2. Bagi kelompok tani Pekarangan Pangan Lestari, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam mengembangkan usahatani mereka.

1.6. Kerangka Pikir

Metode penyuluhan merupakan cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru). Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah khususnya kementerian pertanian untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan suatu rumah tangga.

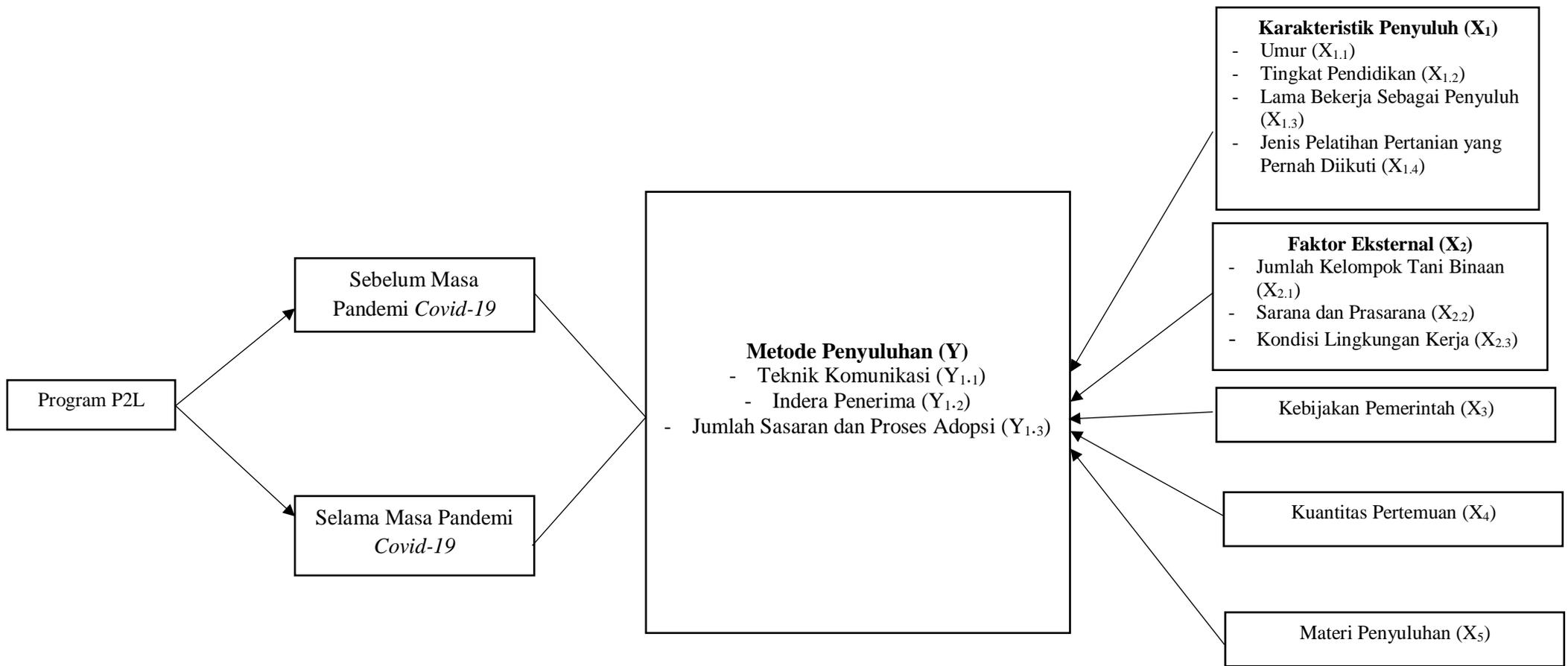
Masa pandemi *Covid-19* seperti saat ini sangat berpengaruh bagi beberapa orang, termasuk penyuluh pertanian. Mereka dituntut untuk meningkatkan kualitas pertanian melalui kegiatan penyuluhan dimasa pandemi seperti ini. Mulai dari memanfaatkan teknologi untuk mempermudah kegiatan penyuluhan mereka, menyesuaikan metode penyuluhan, serta menyesuaikan materi penyuluhan bagi petani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Calvert, 2020) yang menyatakan bahwa penyuluh hendak terinspirasi oleh keadaan unik yang dihadapi sekarang untuk memimpin, beradaptasi, berinovasi, dan menemukan solusi untuk tantangan saat ini dan masa depan yang dihadapi. Renungkan bagaimana rasa normalitas program dapat

dipertahankan, tetapi dengan tingkat keselamatan dan keamanan yang baru. Salah satu program pertanian yang membutuhkan penyuluhan yaitu program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang merupakan salah satu program pemerintah.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki tujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan memanfaatkan pekarangan yang sebelumnya tidak digunakan dan dijadikan sebagai lahan pertanian yang ditanami berbagai tanaman yang berorientasi pasar. Penyuluh program ini memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan perannya. Pada masa inilah penyuluh hendak menyesuaikan diri agar mereka mampu menjalankan perannya serta menjaga kesehatan agar terhindar dari virus *Covid-19*. Salah satunya dengan cara menyesuaikan metode penyuluhan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat (H. Wibowo & Haryanto, 2020) yang menyatakan bahwa dalam masa pandemi *Covid-19* sekarang ini, peran penting penyuluh pertanian diharapkan terutama dalam menyokong penyediaan bahan pangan. Menjamin ketersediaan bahan pokok bagi 267 juta masyarakat Indonesia, maka penyuluh pertanian harus bisa memastikan bahwa pertanian jalan terus.

Terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi metode penyuluhan yang diterapkan terhadap suatu kelompok tani yakni karakteristik penyuluh, faktor eksternal, kebijakan pemerintah, kuantitas pertemuan dan materi penyuluhan. Kelompok tani tidak terlepas dari ketua kelompok tani yang berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan, membina, memberi tugas dan membimbing anggotanya untuk mencapai tujuan kelompok tani. Peran pemimpin tidak hanya mengarahkan tetapi juga sebagai contoh bagi anggotanya. Dengan demikian, pemimpin harus memiliki sikap yang tidak dimiliki oleh semua orang. Karakteristik penyuluh tidak mempengaruhi metode penyuluhan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19*. Selain karakteristik, faktor eksternal seperti jumlah kelompok tani binaan, sarana dan prasarana serta lingkungan kerja juga mempengaruhi metode penyuluhan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang digunakan namun pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kebijakan pemerintah, kuantitas pertemuan dan materi penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan bagi metode penyuluhan program Pekarangan Pangan Lestari selama masa pandemi *Covid-19*. Kebijakan pemerintah mengenai protokol kesehatan yang membuat penyuluh tidak dapat bergerak secara bebas dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* ini. Akibat adanya pembatasan pertemuan secara tatap muka atau secara langsung, kuantitas pertemuan secara langsung dikurangi dan digantikan dengan pertemuan secara tidak langsung yakni daring atau *online*. Akibatnya, materi penyuluhan yang juga bertambah karena menyesuaikan kondisi pandemi *Covid-19* saat ini mempengaruhi metode penyuluhan yang diterapkan karena kuantitas pertemuan yang dikurangi secara langsung namun dengan materi yang padat memaksa penyuluh untuk tetap memberikan materi penyuluhan secara tidak langsung yakni melalui sosial media yakni chat grup *Whatsapp*



Gambar 1. Kerangka Pikir Peneliti

1.7. Definisi Operasional

1. Metode Penyuluhan (Y)

Metode penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai cara penyampaian materi penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian kepada kelompok tani program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru. Pada penelitian ini, dilihat bagaimana metode penyuluhan selama masa pandemi *Covid-19* yang dipengaruhi oleh beberapa variabel lainnya. Variabel metode penyuluhan akan diukur menggunakan skala ordinal dengan 5 tingkatan jawaban. Tiap jawaban akan diberikan nilai yang berbeda mulai dari 5,4,3,2, hingga 1.

2. Karakteristik Penyuluh (X_1)

Karakteristik penyuluh adalah ciri ciri individu atau karakter yang melekat pada diri penyuluh pertanian program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Indikator yang dinilai dalam karakteristik penyuluh ini ialah umur, pendidikan, jenis kelamin, lama bekerja sebagai penyuluh, jenis pelatihan pertanian yang pernah diikuti dan lain lain. Indikator tersebut akan disusun dalam bentuk-bentuk pertanyaan dan akan diukur menggunakan skala rasio. Selanjutnya, hasil dari jawaban responden akan dibuat frekuensi beberapa kategori sesuai dengan indikator masing masing dan dilihat bagaimana variabel dan indikator tersebut akan mempengaruhi metode penyuluhan yang digunakan selama masa pandemi *Covid-19* ini.

3. Faktor Eksternal (X_2)

Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar penyuluh pertanian program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pada variabel faktor eksternal ini, ada beberapa indikator yang diukur seperti jumlah kelompok tani binaan, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan kerja dan lain lain. Indikator tersebut diukur menggunakan skala rasio dan dibuat beberapa frekuensi kategori berdasarkan masing masing indikator dan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap metode penyuluhan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19*.

4. Kebijakan Pemerintah (X_3)

Kebijakan pemerintah adalah kebijakan yang ditujukan untuk publik dan diberlakukan selama masa pandemi *Covid-19* yakni mengenai protokol kesehatan yang harus dilakukan serta pembatasan pergerakan dan batasan-batasan dalam melakukan interaksi terhadap sesama. Variabel kebijakan pemerintah ini diukur menggunakan skala ordinal dengan 5 tingkat jawaban dan dilihat pengaruhnya terhadap metode penyuluhan yang digunakan selama masa pandemi *Covid-19*.

5. Kuantitas Pertemuan (X_4)

Kuantitas pertemuan adalah jumlah pertemuan antara penyuluh dengan kelompok tani program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19*. Pada penelitian ini, ada dua hal yang dilihat yakni pertemuan antara penyuluh dan penyuluh lainnya serta pertemuan antara penyuluh dengan kelompok tani program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) selama masa pandemi *Covid-19*. Variabel ini diukur menggunakan 5 tingkat jawaban dan dianalisis pengaruhnya terhadap metode penyuluhan.

6. Materi Penyuluhan (X_5)

Materi penyuluhan adalah pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada kelompok tani program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Pada penelitian ini akan dilihat perubahan materi penyuluhan selama masa pandemi *Covid-19* yang berakibat terhadap metode penyuluhan yang digunakan. Variabel ini diukur menggunakan skala ordinal dengan 5 tingkat jawaban dan dilihat pengaruhnya terhadap metode penyuluhan yang diterapkan selama masa pandemi *Covid-19*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non-formal untuk petani untuk mendapatkan keahlian, pengetahuan serta keterampilan melalui suatu proses belajar yang diinisiasi oleh penyuluh. Seorang penyuluh mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, komunikator serta inovator petani. Pada proses kegiatan penyuluhan perlu adanya peran kelompok tani karena mereka merupakan salah satu dari komponen utama dari sistem agribisnis. Meskipun penyuluh berupaya dengan petani atau kelompok tani untuk menjalankan pembangunan pada sektor pertanian, masih diperlukan kebijakan pemerintah yang berpihak pada penyuluh. Kegiatan-kegiatan penyuluhan diharapkan bisa meningkatkan perkembangan kelompok tani dari segi kualitas, kuantitas dan memiliki hubungan, baik terhadap instansi yang terkait serta hasil produksi yang meningkat sehingga mengakibatkan peningkatan pendapatan ekonomi untuk petani. Wujud dari suatu kegiatan penyuluhan untuk pengembangan kelompok tani bisa dilihat dari adanya pertemuan-pertemuan anggota kelompok yang dilakukan secara rutin serta kegiatan gotong-royong yang didampingi oleh penyuluh (Halimah & Subari, 2020).

Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang mengenai penyuluhan pertanian sejak awal abad 20 yang bermula dari adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjahat maupun untuk memenuhi kebutuhan pribumi. Kebutuhan peningkatan produksi pertanian diharapkan dapat terpenuhi seandainya teknologi maju yang ditemukan para ahli dapat dipraktekkan oleh para petani sebagai produsen primer. Dengan hasil yang cukup menggembirakan, usaha-usaha ini terus dikembangkan dan kemudian dibentuk suatu sistem penyuluhan pertanian yang melembaga di Indonesia dengan dibentuknya Dinas Penyuluhan pada tahun 1908 di bawah Departemen Pertanian (Vintarno, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian, penyuluhan pertanian memiliki arti sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluh pertanian harus mampu mendorong petani menggunakan teknologi yang lebih baik serta memanfaatkan ilmu dan riset yang lebih kuat sehingga membawa pada pertanian yang maju, mandiri dan modern. Penyuluh memiliki tanggung jawab agar pertanian bisa maju, pelaku pertanian/petani mandiri dan pertanian juga harus menggunakan cara-cara baru yang modern untuk bisa menghadirkan efektivitas dan efisiensi. Penyuluh tidak harus pegawai pemerintah, namun dapat melibatkan *volunteer* petani maju atau *local champion* termasuk petani muda untuk menjadi penyuluh swadaya dan bahkan sekaligus berfungsi sebagai intermediari inovasi sesungguhnya karena penyuluh swadaya yang juga petani maju dapat mencoba menerapkan inovasi sebagai proses pembelajaran bersama petani binaannya yang seringkali masih ragu untuk menerapkan inovasi karena terbatasnya modal dan pengetahuan yang mereka miliki (Sirnawati, 2011).

Peran penyuluh dalam pemberdayaan masyarakat sasaran adalah mengembangkan kebutuhan untuk perubahan berencana, menggerakkan dan memantapkan hubungan kerjasama dengan tokoh masyarakat dalam merencanakan perubahan berencana sesuai tahapan pembangunan pertanian. Perubahan berencana adalah usaha masyarakat untuk membangun dirinya dan usahatani yang menjadi pekerjaannya agar tercipta suatu kondisi hidup yang layak bagi mereka berdasarkan kemampuan dan sumberdaya lokal (Sirnawati, 2011).

Kelembagaan penyuluhan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumberdaya manusia dalam membangun pertanian. Secara umum, kelembagaan penyuluhan melakukan tugas untuk meningkatkan kompetensi penyuluhan pertanian, melakukan terobosan inovasi teknologi pertanian, menyusun dan menyebarkan materi penyuluhan serta melakukan pengawasan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluhan pertanian dengan harapan pembangunan pertanian dapat berjalan kearah yang lebih baik dan dapat meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Beragamnya kelembagaan penyuluhan pertanian ditingkat Kabupaten/Kota mencerminkan beragamnya pula persepsi pemerintah daerah tentang penyuluhan pertanian yang pada akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyuluhan pertanian dalam mendukung keberhasilan program pembangunan daerah (Rangga et al., 2020).

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, program penyuluhan juga semakin berkembang setiap harinya. Program penyuluhan telah berkembang menjadi proses bantuan partisipatif yang berpusat pada petani untuk menentukan pengetahuan teknis yang dibutuhkan untuk mengadopsi suatu inovasi. Bantuan partisipatif merupakan rangkaian pengalaman yang telah dilakukan secara berulang oleh seorang petani selama penelitian, kemudian pengembangan dan implementasi (Burr et al., 2020).

Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat petani. Harus dikaji secara mendalam, apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat petani. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dan diberikan dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian dapat diprioritaskan minat serta kebutuhan yang mana yang diutamakan dalam kegiatan penyuluhan. Layanan sistem penyuluhan didasarkan pada pemikiran bahwa individu petani memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi dan dalam mengadopsinya untuk meningkatkan manajemen usahatani serta dapat memperbaiki kehidupan ekonominya (Rangga et al., 2020).

2.2. Metode Penyuluhan Pertanian

Metode penyuluhan pertanian adalah salah satu cara untuk menyampaikan materi penyuluhan pertanian oleh seorang penyuluh kepada petani beserta anggota keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru. Umumnya, materi yang disampaikan terdiri dari sejumlah simbol serta isi. Materi inilah yang akan diimplementasikan dan memperoleh perlakuan. Bentuk perlakuan tersebut yakni memilih, menata, menyederhanakan, menyajikan dan lain-lain. Dilain pihak, simbol dapat diartikan kode-kode yang digunakan pada pesan. Simbol yang mudah diamati dan paling banyak digunakan yaitu bahasa.

Keputusan-keputusan yang dibuat oleh penyuluh pertanian dapat dikatakan teknik penyuluhan pertanian. Dilain pihak, kegiatan penyuluhan pertanian terlibat dalam proses belajar mengajar karena penyuluhan termasuk dalam sistem pendidikan non formal. Sesuai

dengan tujuan, proses belajar mengajar dalam penyuluhan pertanian menghendaki efek yang maksimal. Untuk memperoleh efek yang maksimal, setiap peserta memerlukan waktu untuk belajar secara berulang. Dengan demikian, teknik penyuluhan pertanian dapat didefinisikan sebagai keputusan-keputusan yang dibuat oleh seorang penyuluh dalam memilih serta menata simbol dan isi pesan yang akan disampaikan menentukan pilihan cara dan frekuensi penyampaian pesan serta menentukan bentuk penyajian pesan (Kusnadi, 2011).

Pada konteks masa depan penyuluh, di era revolusi industri 4.0 ini, peran penyuluh justru menjadi tulang punggung atau garda depan pembangunan pertanian. Penyuluh pertanian adalah inti dari *agent of change* pembangunan pertanian yang harus mampu mengelola pertanian yang ada di masyarakat. Penyuluh juga harus mampu beradaptasi dengan teknologi informasi dan tata kelola informasi dan layanan digital berbasis *Internet of Things*, *Artificial Intelligence (AI)*, hingga *Robot Construction* di masa sekarang hingga masa depan akan mampu mengubah kehidupan manusia bahkan menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus dihadapi para penyuluh pertanian. *Virtual literacy* melalui *video call* atau *video conference* merupakan salah satu terobosan metode atau pola pendampingan yang dilakukan penyuluh untuk senantiasa lebih dekat dengan petani meskipun terpisah jarak. Pada konteks *virtual literacy* melalui *video conference*, penyuluh dapat menguatkan perannya sebagai intermediari inovasi dalam proses penerapan teknologi dengan menghubungkan petani dengan pakar dari teknologi yang sedang diterapkannya tanpa harus bertemu secara langsung namun dapat dilakukan komunikasi interaktif secara daring.

Demikian halnya apabila petani menghadapi permasalahan di lapangan, penyuluh dapat membantu menghubungkannya dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidang keahlian sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi petani. Proses penyuluhan menjadi lebih dan tetap efektif bahkan lebih komunikatif karena petani dapat dihubungkan dan berkomunikasi langsung dengan ahlinya terkait dengan inovasi yang sedang diterapkan. Cara ini juga menjadi salah satu solusi cerdas untuk mengatasi semakin berkurangnya sumberdaya manusia penyuluh yang ada di lapangan (Mulyandari *et al.* 2010; Indraningsih 2018).

Sumber informasi petani saat ini dapat dengan mudah diakses dimana saja mulai dari aspek teknologi, kelembagaan dan ketersediaan logistik untuk produksi maupun pemasaran. Proses inovasi juga tidak hanya berfokus pada informasi pertanian yang sudah terdokumentasi dari berbagai sumber atau yang bersifat *documented knowledge* namun juga ada kontribusi dari kearifan lokal yang berkembang spesifik lokasi yang belum terdokumentasikan (*undocumented knowledge*) antara lain pengetahuan dan pengalaman berharga (*tacit knowledge*) dari para petani dan juga perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau *Information Communication Technology (ICT)* (Mulyandari *et al.* 2010; Indraningsih 2018).

Perubahan lingkungan strategis yang mempengaruhi bagaimana cara penyampaian informasi yang lebih efektif juga menuntut perubahan bagaimana metode diseminasi disampaikan ke petani dengan target jangkauan yang lebih luas. Perubahan lingkungan strategis yang membatasi tugas dan fungsi penyuluhan yang sedari awal difungsikan sebagai penyampai informasi teknologi untuk terjadinya inovasi, telah berubah ke arah penyediaan arus informasi yang lebih dinamis. Dengan adanya perubahan lingkungan tersebut, maka informasi semakin mudah untuk diakses dan mampu mempermudah pekerjaan penyuluh.

Salah satu metode penyuluhan yang biasa digunakan ialah *mentoring*. *Mentoring* merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan. *Mentoring* adalah metode yang digunakan untuk mengarahkan petani pada peran dan tanggung jawab mereka. Dalam peran yang didampingi, petani dapat memperoleh pengetahuan berharga tentang organisasi dan tentang membangun hubungan dengan klien penting, mengembangkan rencana kerja dan melaporkan pencapaian bulanan dan tahunan. Selanjutnya, metode ini dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam perencanaan dan implementasi program (Mueller, 2020).

Perkembangan signifikan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membantu pengambilan keputusan petani. Dengan memungkinkan pengguna untuk secara spontan berbagi informasi secara *online* dan berinteraksi dengan orang lain, media sosial telah menciptakan saluran komunikasi dua arah. *Platform* media sosial populer seperti *Facebook*, *Instagram* dan *Twitter* telah digunakan dalam bisnis pertanian untuk berbagi dan mengelola informasi serta membangun hubungan dengan pelanggan. Maka dari itu, *platform* media sosial juga biasa menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam metode penyuluhan pertanian (Kathryne, 2020). Ada 3 jenis metode penyuluhan, yakni:

2.2.1. Metode Penyuluhan Berdasarkan Teknik Informasi

Berdasarkan teknik komunikasi, metode penyuluhan dapat dibedakan antara yang langsung (*face to face communication*) dan yang tidak langsung (*indirect communication*). Metode yang langsung digunakan pada waktu penyuluhan pertanian/peternakan berhadapan muka dengan sasarannya sehingga memperoleh respon dari sasarannya dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya pembicaraan di balai desa, di sawah, dalam kursus, demonstrasi dan sebagainya. Metode yang langsung ini dianggap lebih efektif, meyakinkan dan mengakrabkan hubungan antara penyuluh dan sasaran serta cepatnya respon atau umpan balik dari sasaran. Dalam kondisi terbatasnya personalia, kurangnya sarana transportasi, terbatasnya biaya dan waktu maka metode ini akan kurang efisien (Alim, 2010).

Metode yang tidak langsung digunakan oleh penyuluhan pertanian/peternakan yang tidak langsung berhadapan dengan sasaran, tetapi menyampaikan pesannya melalui perantara (medium atau media). Contohnya adalah media cetak (majalah dan koran), media elektronik (radio dan televisi), media pertunjukan atau sandiwara, pameran dan lain-lain. Metode tidak langsung ini dapat berguna apabila metode langsung tidak memungkinkan digunakan. Terutama dalam upaya menarik perhatian dan menggugah hati sasaran. Siaran lewat radio dan televisi dapat menarik banyak perhatian, bila ditangani secara tepat. Pameran yang baik diselenggarakannya akan baik memberikan kesan yang lama dan meyakinkan. Demikian pula halnya dengan pertunjukan film atau *slides* yang sekaligus dapat memberikan hiburan dan pengetahuan umum kepada masyarakat di pedesaan. Namun metode penyuluhan tak langsung tidak memungkinkan penyuluh mendapatkan respon dari sasaran dalam waktu relatif singkat. Maka dari itu, metode penyuluhan secara tidak langsung masih jarang digunakan oleh para penyuluh karena belum efektif (Alim, 2010).

2.2.2. Metode Penyuluhan Berdasarkan Jumlah Sasaran dan Proses Adopsi

Berdasarkan jumlah sasaran dan proses adopsi, penyuluhan dibedakan menjadi hubungan perseorangan, hubungan kelompok dan hubungan massal. Metode dengan hubungan perseorangan digunakan penyuluhan pertanian untuk berhubungan langsung maupun tidak

langsung dengan masing-masing orangnya. Misalnya kunjungan ke rumah petani ataupun petani berkunjung ke rumah penyuluh dan ke kantor, surat menyurat secara perorangan, demonstrasi, belajar perorangan, belajar praktek dan berhubungan via telepon secara pribadi. Metode perseorangan atau *personal approach* sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Selain itu, kelebihan metode perseorangan ini ialah partisipasi dan respon yang aktif dari masing-masing individu, topik yang dibahas berfokus mengenai permasalahan individu dan petani merasa diperhatikan ketika diterapkan metode perseorangan ini (Inayah, 2014).

Selain kelebihan terdapat juga beberapa kelemahan pada metode ini, yakni membutuhkan waktu yang relatif lama. Adapun jika dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Metode pendekatan individu akan lebih tepat digunakan dalam mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh ataupun pada golongan petani yang menjadi panutan masyarakat setempat untuk memberikan informasi secara menyeluruh karena cakupan yang kecil. Metode pendekatan perseorangan pada hakikatnya adalah paling efektif dan intensif dibanding metode lainnya, namun karena berbagai kelemahan di dalamnya, maka pendekatan ini jarang diterapkan pada program-program penyuluhan yang membutuhkan waktu yang relatif cepat. Dalam banyak hal, hubungan perseorangan diperlukan agar petani menerapkan rekomendasi yang telah dianjurkan sebelumnya oleh orang lain (Kusumastuti, 2016)

Metode dengan hubungan kelompok digunakan oleh penyuluhan pertanian untuk menyampaikan pesan kepada kelompok. Metode ini sesuai dengan keadaan dan norma sosial dari masyarakat pedesaan Indonesia, seperti hidup berkelompok, bergotong-royong dan berjiwa musyawarah. Dalam metode pendekatan kelompok, penyuluh berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Metode pendekatan kelompok atau *group approach* ini cukup efektif, dikarenakan petani dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Dalam pendekatan kelompok, banyak manfaat yang dapat diambil, salah satunya penyuluhan bisa lebih efisien. Di samping dari transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan (Hidayati, 2014).

Metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi. Metode ini lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya, sehingga mereka lebih mudah dalam menerima inovasi baru yang diberikan. Ciri khusus metode kelompok ini ialah menjangkau lebih banyak sasaran, menyatukan pengalaman petani, memperkuat pembentukan sikap petani, pertemuan dapat diulang dan keterlibatan petani bisa lebih aktif. Contohnya, pertemuan di rumah, di saung, di balai desa, dan lain-lain, perlombaan, demonstrasi cara/hasil, musyawarah/diskusi kelompok/temu karya dan karyawisata. Metode ini dapat meningkatkan tahapan minat dan perhatian ke tahapan evaluasi dan mencoba menerapkan rekomendasi yang dianjurkan (Hidayati, 2014).

Metode dengan hubungan massal digunakan oleh penyuluhan pertanian untuk menyampaikan pesan langsung atau tidak langsung kepada banyak orang sekaligus pada waktu yang hampir bersamaan. Dalam hal ini, penyuluh menyampaikan pesannya secara langsung maupun tidak langsung kepada sasaran dengan jumlah banyak secara sekaligus. Melalui

pertemuan ini diharapkan akan dapat menjangkau kelompok sasaran yang lebih besar. Selain itu, waktu yang digunakan juga menjadi lebih efisien. Karena demikian halnya maka kriteria kelompok sasaran menjadi kurang jelas, semua orang yang berminat dapat mengikutinya. Akibatnya materinya juga menjadi lebih bersifat umum dan dapat diterima oleh semua orang yang hadir. Melalui pendekatan ini peserta tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau saran atau kritikan tentang materi yang disajikan.

Dipandang dari segi penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran dan keingintahuan semata. Hal ini disebabkan karena pemberi dan penerima pesan cenderung mengalami proses selektif saat menggunakan media massal sehingga pesan yang disampaikan mengalami distorsi dan belum tentu bisa diterima dengan baik oleh semua peserta yang hadir. Termasuk dalam metode pendekatan massal antara lain adalah rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, penyebaran leaflet, folder atau poster, surat kabar dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk menarik minat dan perhatian masyarakat akan sesuatu rekomendasi usaha tani (Hidayati, 2014).

2.2.3. Metode Penyuluhan Berdasarkan Indera Penerima

Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima merupakan metode yang dikelompokkan berdasarkan bagaimana cara peserta menerima materi tersebut. Berdasarkan indera penerima pada sasaran metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Metode yang dapat dilihat

Dalam metode yang dapat dilihat, pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera penglihatan. Contohnya adalah metode publikasi barang cetakan, gambar, poster, leaflet dan lain-lain. Pertunjukan film bisu dan slide tanpa penjelasan lisan, pameran tanpa penjelasan lisan, surat-menyurat dan sebagainya.

2) Metode yang dapat didengar

Pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera pendengaran. Contohnya siaran lewat radio dan *tape recorder*, hubungan melalui telepon seluler, pidato ceramah dan lain-lain.

3) Metode yang dapat dilihat dan didengar

Pesan penyuluhannya diterima oleh sasaran melalui indera penglihatan dan pendengaran sekaligus. Contohnya adalah metode pertunjukan film bersuara, siaran lewat televisi, wayang, kursus berupa pelajaran dikelas dan prakteknya, karya wisata, pameran dengan penjelasan secara lisan.

2.3. Pekarangan Pangan Lestari

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk budidaya berbagai jenis tanaman melalui kegiatan kebun bibit, demplot, pertanaman, dan pasca panen serta pemasaran. Kegiatan ini dapat dilakukan pada lahan tidur atau lahan kosong yang tidak produktif, atau lahan yang ada di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas. Maka dari itu, kegiatan ini sangat cocok diterapkan di wilayah perkotaan yang belum memiliki minat yang tinggi terhadap budidaya tanaman karena penduduk yang tinggal disana tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk bercocok tanam (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan bagi rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dalam rangka mencapai upaya tersebut kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumberdaya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*) (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020). Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan dengan sasaran lokasi sebagai berikut:

1. Tahap Penumbuhan

Tahap Penumbuhan di 1.500 kelompok penerima manfaat pada kabupaten/kota daerah prioritas stunting, dan/ atau penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan, dan/atau pemantapan daerah tahan pangan yang terdiri dari 3 zonasi, sebagai berikut:

- (1) Zona 1 : Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung dan Provinsi Bali.
- (2) Zona 2 : Provinsi di Pulau Sumatera (kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung); Provinsi di Pulau Kalimantan (kecuali Provinsi Kalimantan Utara); Provinsi di Pulau Sulawesi; Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- (3) Zona 3 : Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat.

Kegiatan Tahap Penumbuhan merupakan kegiatan yang dialokasikan pada kabupaten/kota prioritas penurunan stunting yang dikeluarkan oleh Bappenas atau daerah prioritas penanganan rentan rawan pangan atau daerah pemantapan tahan pangan berdasarkan peta *Food Security Vulnerability Atlas* (FSVA). Komponen kegiatan Tahap Penumbuhan terdiri atas (1) kebun bibit, (2) demplot, (3) pertanaman, dan (4) pasca panen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat kegiatan ini mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari Tim Teknis Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*) dan pemasaran hasil serta pelaporan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020). Calon penerima manfaat pada Tahap Penumbuhan dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Jumlah anggota kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebanyak 30 (tiga puluh) orang dalam satu kelompok yang di dalamnya terdapat sasaran prioritas penurunan stunting
- (2) Kelompok terpilih memiliki kelembagaan dan struktur organisasi/kepengurusan yang disahkan oleh kepala desa/ lurah/pejabat yang berwenang
- (3) Kelompok Tani/Gapoktan/KUB yang terdaftar pada aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian (Simluhtan) atau jika tidak teridentifikasi dalam Simluhtan, maka kelompok masyarakat harus memiliki legalitas yang disahkan oleh lembaga yang berwenang
- (4) Belum pernah mendapatkan dana bantuan pemerintah pada kegiatan yang sama
- (5) Memiliki rekening bank
- (6) Mampu menyediakan lahan untuk kebun bibit dan demplot (bukan menyewa lahan) minimal selama lima tahun yang dituangkan dalam surat perjanjian
- (7) Sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan menandatangani pakta integritas kegiatan P2L

Berikut beberapa komponen yang diperlukan dalam tahap penumbuhan :

1. Kebun bibit

Setiap kelompok harus membangun kebun bibit untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan bibit kelompok, serta untuk menjaga keberlanjutan kegiatan ini. Kebun bibit terdiri dari rumah bibit dan sarana pendukung lainnya untuk memproduksi bibit tanaman. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk membangun kebun bibit:

- 1) Lokasi kebun bibit:
 - a. Terletak di tanah milik kelompok (bukan sewa) dan diusahakan berada dalam satu hamparan dengan demplot yang dapat digunakan oleh kelompok P2L selama lebih dari 5 (lima) tahun yang dibuktikan dengan surat pernyataan penggunaan lahan
 - b. Terletak pada lokasi yang mudah dijangkau oleh anggota atau masyarakat yang membutuhkan bibit
 - c. Mempunyai sumber air yang cukup.
- 2) Rumah bibit:
 - a. Luas rumah bibit di pedesaan minimal 20 m², untuk perkotaan luasannya disesuaikan dengan ketersediaan lahan
 - b. Pondasi pasangan batu/batu bata
 - c. Lantai dipadatkan
 - d. Rangka terbuat dari bahan baja ringan, kayu, dan/atau bahan lainnya;
 - e. Atap terbuat dari bahan tembus sinar matahari (plastik UV atau atap transparan non plastik lainnya) dengan sirkulasi yang cukup;
 - f. Sisi bangunan ditutup dengan bahan yang dapat melindungi bibit dari hama/serangga;
 - g. Dilengkapi rak dan sarana persemaian untuk produksi bibit.
- 3) Pengelolaan dan pemeliharaan kebun bibit menjadi tanggung jawab kelompok.

2. Demplot

Demplot berfungsi sebagai tempat usaha bersama untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar, dan sebagai lokasi percontohan, temu lapangan, serta tempat belajar. Setiap kelompok wajib membuat, mengembangkan dan memelihara demplot sesuai dengan budidaya berbagai jenis tanaman yang dikembangkan oleh anggota kelompok dan masyarakat lainnya. Pengembangan demplot memperhatikan lingkungan yang asri dan nyaman ditata dengan memperhatikan estetika dan memperhatikan rotasi pertanaman untuk tetap mempertahankan adanya pertanaman di demplot dan kontinuitas produksi tanaman. Adapun beberapa persyaratan yang harus dipenuhi demplot, yaitu:

- 1) Diupayakan terletak pada lokasi yang sama dengan rumah bibit dan mudah dijangkau
- 2) Luas demplot di pedesaan minimal 100 m², sedangkan untuk di perkotaan dapat disesuaikan dengan kondisi luas lahan;
- 3) Demplot ditanami berbagai jenis tanaman yang berorientasi pasar (sayuran, buah, dan aneka umbi).
- 4) Pertanaman
Kegiatan pertanaman dilakukan melalui budidaya berbagai komoditas pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Hasil dari kegiatan pertanaman

diutamakan dapat dikonsumsi oleh anggota rumah tangga dan kelebihan produksi dapat dijual sebagai tambahan pendapatan rumah tangga.

5) Pasca Panen dan Pemasaran

Hasil produksi dari kegiatan ini, baik dari kebun bibit, demplot, maupun kelebihan produksi pertanaman anggota kelompok dilakukan pengemasan/*fresh handling product* dan pemasaran.

2. Tahap Pengembangan

Tahap Pengembangan pada 2.100 kelompok penerima manfaat pada kabupaten/kota daerah prioritas stunting, daerah rentan rawan pangan dan daerah perbatasan yang memenuhi kriteria penerima manfaat. Calon penerima manfaat pada Tahap Pengembangan Tahun 2020 dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Masih aktif dalam melaksanakan komponen kegiatan Tahap Penumbuhan, ditunjukkan dengan fisik kegiatan yang masih eksis
- (2) Jumlah anggota kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) minimal 30 (tiga puluh) orang dalam satu kelompok
- (3) Kelompok dan anggotanya bersedia menandatangani Perjanjian Kerja Sama dan sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan pakta integritas dari kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Adapun pada tahap pengembangan, terbagi atas 2 kelompok antara lain:

1. Kelompok Non-Bekerja

Kegiatan Tahap Pengembangan merupakan kegiatan lanjutan dari KRPL Non-Bekerja yang ditumbuhkan pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demplot dan pertanaman serta melaksanakan kegiatan pasca panen dan pemasaran. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*) dan pemasaran hasil serta pelaporan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) masih aktif dalam melaksanakan kegiatan kebun bibit, demplot dan pertanaman sesuai dengan yang dipersyaratkan pada Tahap Penumbuhan. Tahapan ini ditujukan untuk mengoptimalkan fungsi dan meningkatkan kapasitas produksi pada setiap komponen. Adapun komponennya meliputi:

- a. Kebun bibit yang diharapkan dapat memproduksi minimal 10.000 bibit untuk menyuplai anggota kelompok dan dijual ke pasar sebagai sumber pendapatan kelompok.
- b. Demplot perlu dilakukan penambahan dan pengembangan fungsi serta kapasitas demplot, seperti peremajaan dan penambahan jumlah tanaman.
- c. Pertanaman yang dimaksudkan untuk memperbaiki, menambah, mengoptimalkan, dan memfasilitasi pemanfaatan lahan pekarangan anggota. Setiap anggota harus melaksanakan pertanaman secara berkelanjutan dengan jumlah tanaman minimal 75 polibag atau setara dengan 25 m² di lahan. Jenis tanaman harus beragam dan proposional untuk mendukung ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan serta permintaan pasar yang meningkat.
- d. Pasca Panen dan Pemasaran yaitu hasil produksi dari kegiatan pada Tahap Pengembangan, baik dari kebun bibit, demplot, maupun kelebihan produksi pertanaman

anggota kelompok, dapat dilakukan pengemasan/*fresh handling product* untuk pemasaran agar memiliki nilai tambah di pasaran.

2. Kelompok Bekerja

Kegiatan Tahap Pengembangan Tahun 2020 merupakan kegiatan lanjutan dari KRPL Bekerja yang ditumbuhkan pada Tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pengembangan ternak (unggas), pertanaman dan demplot untuk mendukung kegiatan penyediaan, pemanfaatan dan pemasaran pangan oleh kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Setiap kelompok penerima manfaat didampingi oleh Tim Teknis Penganekaragaman Pangan Kabupaten/Kota baik dalam budidaya berbagai jenis tanaman, pelaksanaan pemanfaatan dana, pengemasan hasil tanaman (*fresh handling product*), dan pemasaran hasil, serta pelaporan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020). Adapun komponen dari kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bekerja meliputi:

(1) Demplot

Pada tahapan ini perlu dilakukan pembuatan demplot sebagai tempat usaha bersama untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar, dan sebagai lokasi percontohan, temu lapangan, serta tempat belajar.

(2) Pertanaman

Pertanaman dimaksudkan untuk memperbaiki, menambah, mengoptimalkan, dan memfasilitasi pemanfaatan lahan pekarangan anggota. Setiap anggota harus melaksanakan pertanaman secara berkelanjutan dengan jumlah tanaman minimal 75 polibag atau setara dengan 25 m² di lahan. Jenis tanaman harus beragam dan proposional untuk mendukung ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan serta permintaan pasar yang meningkat.

(3) Pasca Panen dan Pemasaran

Hasil produksi dari kegiatan P2L pada Tahap Pengembangan, baik dari demplot maupun kelebihan produksi pertanaman anggota kelompok, dapat dilakukan pengemasan/*fresh handling product* untuk pemasaran. Sedangkan untuk pengembangan ternak unggas dapat dikembangkan melalui hasil usaha ternak itu sendiri.

2.4. **Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)**

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui dapat menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *SarsCoV-2*. Virus *corona* adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia) yang artinya dapat menular di antara manusia dan hewan. Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta hingga sampai tertular ke manusia. (Satuan Kerja: Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi *Covid-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi dari virus *Covid-19* ini rata-rata 5-6 hari dengan masa terpanjang sampai 14 hari. Pada kasus *Covid-19* yang berat dapat menyebabkan gejala berat pula seperti pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan

kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru (Satuan Kerja: Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, 2020).

WHO berdasarkan laporannya, pada tanggal 30 Agustus 2020, terdapat 24.854.140 kasus konfirmasi *Covid-19* di seluruh dunia dengan 838.924 kematian (CFR 3,4%). Wilayah Amerika memiliki kasus terkonfirmasi terbanyak, yakni 13.138.912 kasus. Selanjutnya wilayah benua Eropa dengan 4.205.708 kasus, wilayah Asia Tenggara dengan 4.073.148 kasus, wilayah Mediterania Timur dengan 1.903.547 kasus, wilayah Afrika dengan 1.044.513 kasus, dan wilayah Pasifik Barat dengan 487.571 kasus yang paling sedikit diantara wilayah lainnya. Indonesia masih memiliki kasus konfirmasi *Covid-19* yang masih terus bertambah sampai saat ini. Berdasarkan laporan dari Kemenkes RI, pada tanggal 30 Agustus 2020 tercatat 172.053 kasus, dengan angka kematian 7.343 (CFR 4,3%). Provinsi DKI Jakarta memiliki kasus terkonfirmasi kumulatif terbanyak, yaitu 39.037 kasus sedangkan daerah dengan kasus kumulatif tersedikit yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan 177 kasus (Fitriani, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, *Covid-19* dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (*droplet*), tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien *Covid-19* termasuk yang merawat pasien yang telah terinfeksi virus tersebut. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan, seperti menggunakan masker dan menjaga jarak aman antar sesama (Satuan Kerja: Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, 2020).

Braun (2020) menyatakan bahwa bertani adalah salah satu pekerjaan yang paling berisiko secara fisik, dan tingkat bunuh diri di kalangan petani dua kali lipat dari populasi umum. Keluarga petani, dan bisnis pendukung memperkirakan kerugian di tahun 2020 akibat pandemi virus corona. Para pendidik telah membandingkan situasi saat ini dengan krisis pertanian yang terjadi pada 1980-an. *Covid-19*, bagaimanapun, menambah stres keluarga petani dan petani lain pada krisis pasar dan keuangan yang ada untuk segmen besar perusahaan pertanian.

Salah satu dampak dari *Covid-19* yang paling banyak dikeluhkan ialah finansial. Dampak finansial paling sering dikeluhkan oleh beberapa orang. Namun, tekanan psikologis akibat pandemi sama pentingnya atau bahkan mungkin lebih penting. Orang-orang mengungkapkan perasaan frustrasi, takut, putus asa dan cemas. Karena banyak yang tidak diketahui tentang virus *Covid-19*, ketidakpastian dan ambiguitas menyebabkan perasaan stres lebih lanjut, dan manifestasi psikologis mungkin baru saja mulai muncul (Cheang & Yamashita, 2020).

2.5. Penyuluhan Pertanian di Masa Pandemi *Covid-19*

Peran petani dalam dalam rantai pasok pangan sangat penting dan di masa pandemi *Covid-19* terjadi banyak perubahan. Hampir seluruh negara di dunia berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan domestiknya sendiri karena jalur perdagangan internasional terganggu semenjak wabah *Covid-19* mulai menyebar. Produksi dalam negeri menjadi tumpuan utama

bagi setiap negara saat ini, termasuk Indonesia. Fasilitas produksi seperti mesin dan peralatan pertanian, subsidi pupuk dan benih serta fasilitas pendukung produksi lainnya, perlu menjadi prioritas bagi peningkatan produksi dalam negeri. Bantuan dan fasilitasi dari *stake holder* terkait dibutuhkan agar petani dapat meningkatkan kinerja produksinya. Selain itu, diperlukan juga protokol produksi yang dapat menjamin kualitas dan keamanan pangan yang terbebas dari *Covid-19*. Dalam masa pandemi *Covid-19* sekarang ini, peran penting penyuluh pertanian diharapkan terutama dalam menyokong penyediaan bahan pangan. Menjamin ketersediaan bahan pokok bagi 267 juta masyarakat Indonesia, maka penyuluh pertanian harus mengambil bagian atau peran agar pertanian bisa terus berjalan (H. Wibowo & Haryanto, 2020).

Coronavirus baru, *Covid-19* telah menghadirkan masalah kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang dan implikasinya bagi pemrograman ekstensi. Penyuluhan memberikan informasi yang dapat diakses dan berbasis bukti kepada masyarakat lokal dan menanggapi selama bencana dan keadaan darurat. Oleh karena itu, Penyuluhan memiliki posisi yang baik untuk menanggapi pandemi *Covid-19*, menyesuaikan dan beradaptasi untuk memberikan informasi yang andal dan relevan dalam keadaan yang berubah dengan cepat. Arahan jarak sosial dan perintah tinggal di rumah diberlakukan di awal pandemi dalam upaya untuk memperlambat transmisi virus (Bahl et al., 2020).

Pandemi *Covid-19* secara tidak langsung membangun jiwa kewirausahaan. Bagi seorang karyawan yang telah di PHK akibat pandemi *Covid-19* membangkitkan semangat untuk berwirausaha. Begitu juga dengan petani, mereka harus mampu mengolah produk hasil pertaniannya agar mendapatkan nilai tambah produknya supaya petani tidak merugi akibat ketidakpastian di era pandemi *Covid-19*. Ini berarti bahwa tantangan materi penyuluhan di masa depan adalah bagaimana membangkitkan jiwa wirausaha bagi petani. Materi penyuluhan dapat berupa pembinaan karakter dan keterampilan petani dalam pengolahan hasil pertanian. Hasil pertanian yang dijual secara langsung memiliki harga yang lebih rendah sehingga banyak petani yang memiliki pendapatan rendah (A. Wibowo, 2020).

Pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh pada semua manusia di muka bumi ini tanpa kecuali, namun dengan kadar yang berbeda pengaruhnya antar manusia. Kondisi tersebut tentu juga menyebabkan banyak hal di bidang penyuluhan pertanian. Permasalahan dan tantangan penyuluhan pertanian yang dihadapi di Era Pandemi *Covid-19* sebagai berikut :

1. Petani lambat mendapatkan informasi terbaru mengenai inovasi sebab tingkat kosmopolitan yang sangat rendah. Pada dasarnya petani sebagai pelaku langsung dalam produksi pertanian masih belum cukup memiliki ketangguhan. Demikian juga halnya dengan komponen sistem pertanian yang lain. Untuk petani, hal tersebut disebabkan karena pengaruh aspek tingkat pendidikan dan kemampuan pengelolaan masih rendah, sosio kultural dan sosio ekonomi petani yang kurang mendukung konsep petani tangguh. Adanya *Covid-19* di satu sisi memang mengakibatkan ekonomi sedikit terhambat namun di sisi lain sebenarnya petani bisa menikmati peluang komoditas pertanian yang sangat laku di masa Pandemi *Covid-19*. Namun karena keterbatasan kosmopolitan, petani yang seharusnya petani bisa menikmati tingginya harga komoditas alhasil yang menikmati adalah para tengkulak dan mereka hanya mendapatkan dampak negatif dari hal tersebut
2. Dengan adanya masa pandemi *Covid-19* mendorong manusia untuk bisa beradaptasi secara cepat dan merubah perilaku hidup yang selama ini dilakukan. Manusia dituntut untuk mendapatkan informasi-informasi secara cepat dan harus bisa memilah-milah

informasi yang didapatkan di era Pandemi *Covid-19* ini. Namun demikian petani dengan segala keterbatasan sulit untuk bisa beradaptasi secara cepat. Adanya beberapa keterbatasan pada petani akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam penentuan teknologi yang akan diterapkan. Rendahnya tingkat kekosmopolitan atau kemampuan petani untuk membuka diri terhadap suatu pembaharuan dan atau informasi yang berkaitan dengan unsur pembaharuan juga semakin memperburuk kondisi petani dalam membuat keputusan untuk menolak atau menerima inovasi. Hal ini akan berdampak pada rendahnya pendapatan yang didapatkan oleh petani dan sulit berkembangnya usahatani yang dijalankan.

3. Pendeknya *radius of trust* petani yang membuat mereka hanya mau mempercayai orang-orang terdekatnya dan yang sudah mereka kenal baik. Sementara ini di Era Pandemi *Covid-19* ini manusia dituntut untuk melakukan perilaku hidup baru yang membuat para petani berkomunikasi ataupun menerima informasi dari beberapa sumber, bukan hanya dari orang terdekat mereka, tetapi dari orang lain juga. Pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh petani jika disampaikan oleh sumber/ fasilitator yang memiliki kualifikasi tertentu yang disukai atau disegani oleh penerimanya. Sebaliknya, jika fasilitator tidak diketahui keunggulannya, maka pesan yang disampaikan kurang mendapat perhatian dan respon dari para petani binaan mereka.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penyelenggaraan program penyuluhan di masa pandemi saat ini ialah melalui web. Penggunaan web dengan kondisi seperti saat ini sangat dianjurkan karena selain bisa meminimalisir waktu dengan kegiatan penyuluhan yang tetap berjalan, penyuluh juga tetap memperhatikan protokol kesehatan. Seperti yang dijelaskan oleh (Bamka et al., 2020), yakni penggunaan platform berbasis web untuk menyebarkan program ekstensi telah dilaporkan menjadi cara penyampaian informasi yang efektif, tepat waktu dan hemat biaya. Penggunaan teknologi menawarkan peluang inovatif untuk komunikasi yang menghasilkan jaringan luar biasa di seluruh petani, agen pertanian, organisasi nirlaba, dan lainnya yang bekerja di industri pertanian. Tujuan utama dari pertemuan berbasis web ini adalah untuk berbagi informasi tepat waktu dengan komunitas pertanian sambil menjaga kesehatan, keselamatan, dan kepatuhan terhadap arahan universitas dan eksekutif. Salah satu platform web yang digunakan ialah *Canvas*.

Canvas adalah LMS berbasis web yang digunakan oleh institusi pendidikan tinggi, pendidik, dan mahasiswa untuk mengakses dan mengelola materi pembelajaran mata kuliah *online* serta mengkomunikasikan tentang keterampilan dan prestasi belajar. Banyak fitur *Canvas* termasuk tempat pertemuan virtual, papan diskusi publik dan pribadi serta fungsi untuk menciptakan pengalaman belajar di tangga. Selain itu, *Canvas* menawarkan sumber daya dan materi yang dapat digunakan untuk pembelajaran *online* atau *offline* dan yang dapat diakses di perangkat seluler oleh komunitas dengan *broadband* terbatas melalui aplikasi *Canvas Student* dan dapat diakses di mana saja dan kapan saja (Morefield, 2020).

Selain itu, menurut (Stokes & Belt, 2020) penyuluh dapat mengubah program pendidikan penyuluhan tatap muka klasik menjadi penyampaian adaptif. Metode adaptif ini memastikan bahwa program pendidikan terus berlanjut dan dapat menginspirasi adaptasi kreatif lainnya untuk berbagai jenis pemrograman ekstensi. Rekomendasi dari (Israel et al., 2020), yakni tingkatkan kapasitas profesional untuk menggunakan alat pendidikan *online* dan metode pembelajaran. Mengingat bahwa kurang dari sepertiga responden dalam penelitian kami

melaporkan menggunakan webinar dan pelatihan *online*, pelatihan yang lebih bertarget kemungkinan diperlukan untuk membangun kompetensi dalam teknologi komunikasi informasi yang lebih kompleks untuk memastikan bahwa pengajaran berkualitas tinggi disediakan. Selain itu, upaya bersama untuk mengevaluasi secara formatif kualitas pengajaran *online* diperlukan untuk mendukung pengembangan profesional yang ditargetkan.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran dalam uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₀: Tidak Terdapat perubahan metode penyuluhan yang dilakukan terhadap kelompok program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada masa pandemi *Covid-19*

H₁: Terdapat perubahan metode penyuluhan yang dilakukan terhadap kelompok program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada masa pandemi *Covid-19*